

**Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha  
Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**Reny Yuniasanti**  
*reny.yuniasanti@gmail.com*

**Fakultas Psikologi  
Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**Santi Esterlita**  
*santigautama@gmail.com*

**Fakultas Psikologi  
Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**ABSTRAK**

Kurikulum kewirausahaan dibentuk sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah pengusaha yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti-bukti empiris, apakah pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Data diperoleh dengan menggunakan Skala Intensi Berwirausaha. Subjek penelitian diambil dengan menggunakan metode *incidental sampling*, berjumlah 216 orang yang terdiri dari 108 mahasiswa yang belum mengikuti kuliah kewirausahaan dan 108 mahasiswa yang telah mengikuti kuliah kewirausahaan. Rata-rata tes pengetahuan dari 108 mahasiswa yang belum mendapatkan perkuliahan kewirausahaan adalah 23,796 dan 108 mahasiswa yang sudah pernah mengikuti perkuliahan kewirausahaan adalah 26,519. Berlandaskan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata hasil questioner tentang intensi berwirausaha sebelum dan sesudah mendapatkan perkuliahan kewirausahaan berbeda. Hasil analisis melalui Anakova menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti melalui uji  $F = 26,307$  antara dukungan intensi berwirausaha dengan pendidikan kewirausahaan dengan taraf signifikansi nilai signifikansi  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian terbukti, terdapat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sumbangan efektif pendidikan kewirausahaan terhadap peningkatan intensi berwirausaha sebesar 13,6 %, sehingga masih terdapat 86,4% faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

**Kata Kunci: Intensi Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, Mahasiswa**

## ABSTRACT

Entrepreneurship curriculum was formulated as an effort to increase the number of entrepreneurs who are needed in Indonesia. This study aimed to obtain empirical evidence that the entrepreneurship education implemented in University of Mercu Buana University Yogyakarta has a positive and significant impact on entrepreneurship intention of students. The research data obtained by Entrepreneurship Intention Scale from 216 students consisted of 108 students who took a subject of entrepreneurship and has 108 students who didn't. The research subjects were sampled by incidental sampling method. The results showed that the average knowledge test score of the 108 students who didn't take entrepreneurship class was 23.796 and the 108 students who did was 26.519. The results from anacova technique showed that there is a significant difference between entrepreneurship intention before and after take an entrepreneurship class with  $F = 26.307$ ;  $p = 0.00$  significance value ( $p < 0.05$ ). Based on the analysis results it also concluded that there was a correlation between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions in students of University of Mercu Buana Yogyakarta. The Effective contribution of entrepreneurial education to entrepreneurial intentions was 13.6%, so the other 86.4% was influenced by another factors.

**Keywords: Intention Entrepreneurship, Entrepreneurship Education, Students**

## PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia menyandang peringkat tertinggi pengangguran usia muda di wilayah Asia Pasifik dimana 20% dari tingkat pengangguran merupakan lulusan perguruan tinggi. Data tersebut dirilis oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka usia muda pada umur 15 – 29 tahun di Indonesia mencapai jumlah 19,9%. Walaupun mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu, Indonesia berada di bawah Srilanka (17,9%) dan Filipina (16,2%) (Pos Kota, 2012). Dalam bukunya Quantum Leap, Ir. Ciputra (2008) kemudian memberi contoh, pada tahun 2007 terdapat lebih dari 740.200 orang lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Data lainnya juga menunjukkan bahwa per September 2011, jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi/pengangguran terdidik mencapai 1,1 juta orang. Dibandingkan tahun 2010, tingkat pengangguran terdidik di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 15,71% (Agustia dalam Tempo, 2012).

Peningkatan tersebut disebabkan oleh orientasi para sarjana yang pada umumnya mencari pekerjaan daripada menciptakan pekerjaan (Iskandar, 2012). Oleh sebab itu, potensi pengangguran di Indonesia cukup tinggi karena disebabkan oleh lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang akan kerja (Sutrisno, 2012). Ciputra (2008) mengatakan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia 10 % adalah kaum intelek yg menyandang gelar pendidikan perguruan tinggi. Begitu pun yang terjadi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Kewirausahaan I dan II pada tanggal 3 Desember 2013 menunjukkan bahwa para mahasiswa tersebut belum mempunyai keinginan untuk melakukan wiraswasta. Para mahasiswa mengatakan bahwa masih ada rasa ketakutan dan kesulitan untuk memulai sebuah bisnis atau wiraswasta. Di samping itu para mahasiswa belum mempunyai keyakinan kuat bahwa

dengan berwiraswasta dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dikarenakan pandangan masyarakat bahwa orang yang berbisnis dipandang sebagai pekerjaan masyarakat kelas bawah. Perilaku-perilaku demikian dikatakan sebagai seorang individu yang tidak mempunyai intensi untuk berwirausaha. Seorang individu dikatakan mempunyai intensi dalam berwirausaha apabila didalam dirinya memiliki keyakinan terhadap perilaku yang akan dilakukan, keyakinan terhadap norma yang berlaku dan kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Salah satu faktor pendukung seseorang dalam berwirausaha adalah adanya keinginan dan keinginan ini oleh Fishbein dan Ajzen (1991) disebut sebagai intensi, yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu.

Banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwiraswasta pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2007) merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu: lingkungan keluarga, pendidikan, nilai personal, usia, dan jenis kelamin. Salah satu faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi intensi berwiraswasta pada mahasiswa adalah pendidikan. Pada tahun 2008 di kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta juga telah memasukkan kurikulum pendidikan kewirausahaan ini untuk mengatasi permasalahan ini. Mata kuliah Kewirausahaan I dan II telah dimasukkan ke dalam kurikulum dan diberikan kepada mahasiswa di semester II dan IV. Pendidikan kewirausahaan untuk mahasiswa ini dinilai dapat menjembatani dunia pendidikan dengan dunia kerja. Lebih lanjut Kewirausahaan menjadi sesuatu yang penting untuk diberikan di universitas (Suryanto, 2011). Pendidikan kewirausahaan ini dapat meningkatkan semangat serta mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan berwirausaha sehingga kewirausahaan ini dapat meningkatkan kualitas hidup manusia (Suryanto, 2011). Pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa diharapkan dapat merubah perilaku mahasiswa menjadi lebih inisiatif untuk memulai sebuah usaha atau bisnis. Hal ini diperkuat dengan teori model dari Lewin (dalam Cummings dan Worley, 2005) menjelaskan bahwa untuk mengubah perilaku individu diperlukan terlebih dahulu pengenalan dan pengetahuan akan perilaku yang akan dibentuk agar individu mau dan dapat mengubah perilaku mereka sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk tertarik mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap tingkatan intensi berwirausaha mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Penelitian ini begitu penting dikarenakan sampai saat ini masih belum ada peneliti yang meneliti tentang keefektifan pendidikan kewirausahaan di kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Selama ini pendidikan kewirausahaan hanya diberikan kepada mahasiswa namun tanpa kita tahu sejauhmana efek intensi berwirausaha yang terjadi pada mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut : *Apakah pendidikan kewirausahaan yang diberikan berpengaruh terhadap peningkatan intensi berwirausaha pada mahasiswa UMBY.* Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah pendidikan kewirausahaan yang diberikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa UMBY. Hasil penelitian ini menjadi masukan untuk tenaga pengajar dan pembuat keputusan dalam menentukan materi kuliah yang akan diberikan dan arah kebijakan yang dihubungkan dengan pembentukan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi peneliti untuk pembuatan suatu penelitian yang berkaitan dengan berwirausaha.

## **Intensi Berwirausaha**

Bandura dalam Wijaya (2007) berpendapat bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan di masa depan. Bandura

juga mengungkapkan intensi merupakan bahwa bagian vital dari regulasi diri individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak (dalam Wijaya, 2007). Sedangkan Ajzen (1991) mendefinisikan intensi sebagai komponen dalam diri manusia yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Ajzen (1991) juga menyatakan bahwa intensi memberikan petunjuk mengenai seberapa kuat keinginan dan upaya seseorang untuk menampilkan suatu perilaku, termasuk perilaku berwirausaha (dalam Pratama, 2011). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa intensi berwirausaha adalah keinginan serta harapan untuk berwirausaha atau membuka usaha sendiri dengan mengerahkan usaha-usaha yang dapat mendukung tercapainya harapan tersebut.

Ajzen (dalam Trisnawati, 2011) mengembangkan *Theory of Planned Behavior* yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* oleh Fishbein dan Ajzen. Pada teori ini menyebutkan bahwa intensi merupakan fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu yang keyakinan perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku. Keyakinan perilaku merupakan dasar bagi pembentukan norma subyektif. Sikap merupakan suatu faktor yang ada dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan respon dengan cara konsisten, yaitu suka atau tidak suka pada penilaian terhadap suatu yang diberikan. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu: keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya. Norma subyektif yaitu persepsi seseorang terhadap pikiran pihak-pihak yang dianggap berperan dan memiliki harapan kepadanya untuk melakukan sesuatu dan sejauh mana keinginan untuk memenuhi harapan tersebut. Keyakinan normatif, yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subyektif terdapat dua aspek pokok yaitu : keyakinan akan harapan, harapan norma referen, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi untuk mematuhi harapan normatif referen merupakan kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus menampilkan perilaku tertentu. Kontrol perilaku yaitu suatu acuan adanya kesulitan atau kemudahan yang ditemui seseorang dalam berperilaku tertentu. Kontrol perilaku berperan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku yaitu melalui intensi terhadap perilaku. Kontrol perilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit. Persepsi terhadap faktor-faktor yang memudahkan faktor yang dapat memudahkan atau menghalau faktor yang menyulitkan penampilan perilaku tertentu. Merupakan persepsi terhadap kekuatan memudahkan dan menyulitkan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2007) merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, yaitu : lingkungan keluarga, pendidikan, nilai personal, usia dan jenis kelamin. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan formal memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tantangan yang dihadapinya para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil. Pentingnya pendidikan

dikemukakan oleh Holt (dalam Rahmawati, 2000) yang mengatakan bahwa paket pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Pendidikan formal memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tantangan yang dihadapinya para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil. Nilai personal dibentuk oleh motivasi, dan optimisme individu. Penelitian Indarti & Kristiansen (2003) menemukan bahwa tingkat intensi wirausaha siswa dipengaruhi tinggi rendahnya kapasitas motivasi, pengendalian diri dan optimisme siswa. Beberapa penelitian menemukan bahwa wirausahawan memiliki sikap yang berbeda terhadap proses manajemen dan bisnis secara umum (Hisrich dan Peters, 1998). Usia dapat mempengaruhi intensi dari berwirausaha. Individu yang berusia 15-25 tahun cenderung memiliki intensi berwirausaha yang tinggi daripada individu yang berusia di atas 25 tahun. Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antara pria dan wanita. Kebanyakan wanita cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan pria.

### **Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah tingkah laku seseorang. Kegiatan pendidikan dirancang, diatur, dimonitor dan dievaluasi agar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hutchin, 1998). Sudjana (2004) mendefinisikan kewirausahaan sebagai sikap dan perilaku wirausaha. Kewirausahaan seringkali dikenal dengan sebutan *entrepreneurship* yang berasal dari bahasa Perancis yang diterjemahkan secara harfiah adalah perantara. Pengertian lain tentang kewirausahaan dapat dikatakan sebagai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan dan menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru secara efisiensi guna memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Sukidjo, 2009).

Menurut Solomon dan Fernald (dalam Merry, 2007), pendidikan kewirausahaan tradisional memfokuskan pada penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil. Menurut Suhamidjaja (dalam Hendro 2011) pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk menempa bangsa Indonesia sesuai dengan kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Dalam arti yang lebih luas bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses untuk membelajarkan individu sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen atau terpisah dari ilmu-ilmu yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Djatmiko (dalam Hendro, 2011) bahwa : kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu ada teori, konsep dan metode ilmiah yang lengkap, kewirausahaan memiliki dua konsep yaitu posisi *venture start-up* dan *venture-growth*. Ini jelas tidak masuk dalam *frame work general management cources* yang memisahkan *management* dan *business ownership*. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda serta kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan

seseorang dalam menangani kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan dan menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru secara efisiensi guna memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Pendidikan Kewirausahaan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta telah dimasukkan dalam kurikulum sejak tahun 2008 sebagai Mata Kuliah Dasar Universitas atau disingkat sebagai MKDU. Pemberian Pendidikan Kewirausahaan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dibagi menjadi dua tingkatan yaitu ada Kewirausahaan I dan Kewirausahaan II. Mata Kuliah Kewirausahaan I tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa akan penting dan manfaatnya menjadi seorang pengusaha serta pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi seorang pengusaha. Sedangkan mata kuliah Kewirausahaan II tujuannya adalah untuk memberikan ketrampilan, pengetahuan dan motivasi mengenai kewirausahaan melalui simulasi pelaksanaan perencanaan bisnis.

### **Hubungan antara Intensi Berwirausaha dengan Pengetahuan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

Ajzen dan Fishbein (1975) mengatakan bahwa hampir setiap perilaku manusia didahului oleh adanya intensi untuk berperilaku. Intensi kewirausahaan adalah prediksi yang reliabel untuk mengukur perilaku kewirausahaan dan aktivitas kewirausahaan (Krueger et al. 2000). Seorang individu dikatakan mempunyai intensi dalam berwirausaha apabila didalam dirinya memiliki keyakinan terhadap perilaku yang akan dilakukan, keyakinan terhadap norma yang berlaku dan kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Sedangkan intensi kewirausahaan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk intensi seseorang untuk berwirausaha, yaitu *entrepreneurial traits*, *entrepreneurial skills* dan demografi. *Entrepreneurial traits* terdiri dari *need for achievement* (kebutuhan akan prestasi), *self efficacy* (efikasi diri), *need for power*, *risk taking propensity* (kesediaan mengambil resiko), *entrepreneurial skills* terdiri dari *market awareness* dan *creativity*, serta faktor demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin dan latar belakang pekerjaan orangtua (Gurbuz & Aykol, 2008; Escan dalam Oosterbeek, Praag & Ijsselstein, 2008).

Hermi, Novieyana dan Zain (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran mata kuliah kewirausahaan dilihat dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, ternyata secara keseluruhan mampu mempengaruhi minat mahasiswa menjadi wirausahawan. Begitu pula dari hasil penelitian Wardoyo (2012) pada mahasiswa perguruan tinggi di Jakarta yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan karakteristik kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Gorman et al., 1997). Turker & Selcuk (2008) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan dukungan struktural dalam bentuk kolaborasi dari semua sektor dalam masyarakat mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha. Studi empiris yang dilakukan oleh Silvia (2013) menemukan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak dan belum mendapatkan pendidikan kewirausahaan.

Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang. Munford (1995) menyatakan bahwa pembelajaran didapat dari proses pembelajaran atas pengalaman yang

didapat dalam aktivitas sehari-hari yang kemudian disimpulkan dan menjadi konsep maupun sistem nilai yang dipergunakan untuk keberhasilan dimasa yang akan datang. Teori model dari Lewin (dalam Cummings dan Worley, 2005) menjelaskan bahwa untuk mengubah perilaku individu diperlukan terlebih dahulu pengenalan dan pengetahuan akan perilaku yang akan dibentuk agar individu mau dan dapat mengubah perilaku mereka sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran dapat dipandang sebagai proses perubahan dan pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan seorang wirausahawan, baik melalui pendidikan, pelatihan, mentoring, ataupun pengalaman. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa penyerapan proses pembelajaran kewirausahaan yang baik akan dapat mempengaruhi tingginya tingkat intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- H1. Pendidikan kewirausahaan mempengaruhi tingkat intensi berwirausaha mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- H.2. Terdapat perbedaan intensi berwirausaha antara mahasiswa yang belum dan telah mengikuti pendidikan kewirausahaan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Intensi Berwirausaha sebagai variabel tergantung. Variabel bebasnya adalah mengikuti atau tidak pendidikan atau mata kuliah Kewirausahaan I dan II. Variabel prediksinya adalah tes pengetahuan kewirausahaan. Berdasarkan uraian secara teoritis, maka peneliti menyimpulkan bahwa intensi berwirausaha adalah keinginan serta harapan untuk berwirausaha atau membuka usaha sendiri dengan mengerahkan usaha-usaha yang dapat mendukung tercapainya harapan tersebut.

Pendidikan kewirausahaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan dan menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru secara efisiensi guna memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta angkatan masuk tahun 2011 (telah mengikuti pendidikan kewirausahaan) dan 2013 (belum mengikuti pendidikan kewirausahaan) yang terdiri dari 11 program studi. Subjek penelitian keseluruhannya berjumlah 216 subjek yang terdiri dari 108 mahasiswa yang telah mengikuti dan lulus mata kuliah Kewirausahaan I dan II serta 108 mahasiswa yang belum mengikuti dan belum lulus mata kuliah Kewirausahaan I dan II. Subjek dipilih melalui metode *Incidental sampling*. Data dikumpulkan dengan cara peneliti memberikan kuesioner kepada responden yang ditemui dengan memberikan surat permohonan untuk mengisi kuesioner, surat ijin penelitian dan lembar pertanyaan kuesioner. Selain itu juga memberikan tes pengetahuan mengenai pengetahuan-pengetahuan yang telah diberikan pada kuliah kewirausahaan.

## **Instrument Penelitian**

Instrument penelitian pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala dan tes pengetahuan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala intensi berwiraswasta disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek intensi berwiraswasta Ajzen (dalam Trisnawati, 2011) meliputi keyakinan perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku. Skala Intensi Berwirausahameliputi 60 aitem, terdiri dari 30 pernyataan *favorable* dan 30 pernyataan *unfavorable*. Aitem pernyataan yang bersifat *favorable*, skor bergerak dari sangat sesuai (nilai 4), sesuai (nilai 3), tidak sesuai (nilai 2) dan sangat tidak sesuai (nilai 1). Sebaliknya, pernyataan *unfavorable* bergerak dari sangat tidak sesuai (nilai 4) menurun hingga sangat sesuai (nilai 1). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi intensi berwirausaha dan semakin rendah skor yang diperoleh, maka intensi berwirausaha akan semakin rendah. Koefisien validitas skala Intensi Berwirausaha dalam penelitian ini bergerak dari 0,322-0,791 dengan koefisien reliabilitas alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,955.. Hal itu berarti, variasi yang tampak pada skor tes mampu mencerminkan 95,5% dari variasi yang terjadi pada skor murni subjek bersangkutan. Sehingga, berdasarkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,955 tersebut, dapat dikatakan bahwa, skala intensi berwirausahamemiliki koefisien *Cronbach's Alpha* yang tinggi.

Tes Pengetahuan Kewirausahaan diukur menggunakan tes pengetahuan mengenai materi-materi yang diberikan pada mata kuliah Kewirausahaan I dan II yang sebelumnya akan dilakukan validitas tes dengan *professional judgement* oleh tenaga pengajar mata kuliah Kewirausahaan I dan II, dengan nilai 1 (satu) apabila menjawab betul dan 0 (nol) apabila menjawab salah. Pertanyaan yang disusun untuk tes pengetahuan Kewirausahaan ini adalah berdasarkan Materi dari Kewirausahaan I dan II di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan berjumlah sebanyak 50 buah. Sebelum diberikan kepada subjek penelitian dilakukan uji validitas terlebih dahulu pada tanggal 16 Juni 2014. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi yang menggunakan *professional judgement* dari pakar kewirausahaan. Pakar kewirausahaan yang memberikan penilaian yaitu Awan Santosa, S.E, M.Sc. Beliau adalah Kepala Unit Kewirausahaan Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan juga mengampu mata kuliah Kewirausahaan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis *professional judgement* dari Awan Santosa, S.E, M.Sc maka dinyatakan bahwa tes pengetahuan yang disusun oleh peneliti telah sesuai untuk mengukur tingkat pengetahuan dan ketrampilan wirausaha mahasiswa serta pertanyaan yang berjumlah 50 buah sudah mewakili pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan kewirausahaan.

## **Metode Penelitian**

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan yang meliputi beberapa tahap perijinan, yaitu: permohonan Surat Ijin Penelitian kepada Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta ; Nomor Surat 12/F.Psi/V/2014, tertanggal 19 Mei 2014. Pemberian Surat Ijin Penelitian dari Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta ; Nomor Surat 702/B.02/Rek/V/2014, tertanggal 22 Mei 2014. Penelitian dilaksanakan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, yang berada di Jalan Wates Km. 10 Yogyakarta dan Jalan Jembatan Merah no 69 Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah pemberian angket kepada 216 mahasiswa yang mewakili masing-masing program studi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Penyebaran angket dan tes pengetahuan dilaksanakan pada tanggal 1 Juli- 25 Agustus 2014.



Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program statistic Analisis Kovarian (ANAKOVA). Penelitian ini membandingkan variabel tergantung (Y) ditinjau dari variabel bebas (X1) sekaligus menghubungkan variabel tergantung tersebut dengan variabel bebas lainnya (X2). Variabel X2 yang dipakai memprediksi inilah yang dinamakan dengan kovarian. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah intensi berwirausaha, variabel bebasnya adalah mengikuti kuliah kewirausahaan atau tidak, sedangkan yang berperan sebagai variabel prediksi adalah tes pengetahuan.

## ANALISIS DAN HASIL

Sampel penelitian lebih banyak berjenis kelamin perempuan daripada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 84 berjenis kelamin laki-laki dan 132 berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan usia sampel penelitian yang berusia 18 tahun sebanyak 14 orang, 19 tahun sebanyak 82 orang, 20 tahun sebanyak 59 orang, 21 tahun sebanyak 33 orang, 22 tahun sebanyak 17 orang, 23 tahun sebanyak 11 orang. Pengisi kuesioner lebih banyak dari mahasiswa angkatan 2013 berjumlah 108 hal ini dikarenakan karena mahasiswa angkatan 2013 belum mendapatkan pendidikan mengenai wirausaha. Sisanya adalah mahasiswa yang telah menerima pendidikan kewirausahaan yaitu angkatan 2012 sejumlah 52, angkatan 2011 sejumlah 30, angkatan 2010 sejumlah 11, dan angkatan 2009 sejumlah 15.

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka dilakukan uji prasyarat uji hipotesis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji linearitas. Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk menguji data dilakukan dengan software SPSS. Pada hasil skala intensi berwirausaha di atas diperoleh taraf signifikansi dan untuk kelompok yang belum mendapatkan pendidikan kewirausahaan dilihat dari intensi berwirausaha adalah  $0.13 > 0,05$ . Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, pada taraf signifikansi 0.05. Sedangkan taraf signifikansi untuk kelompok yang sudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan dilihat dari intensi kewirausahaan adalah  $0,2 > 0,05$ . Dengan demikian data berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05. Pada hasil tes pengetahuan di atas diperoleh taraf signifikansi dan untuk kelompok yang belum mendapatkan pendidikan kewirausahaan dilihat dari tes pengetahuan adalah  $0.08 > 0,05$ . Dengan demikian, data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, pada taraf signifikansi 0.05. Sedangkan taraf signifikansi untuk kelompok yang sudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan dilihat dari tes pengetahuan adalah  $0,2 > 0,05$ . Dengan demikian data berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05. Untuk menguji kehomogenan data sampel tes pengetahuan berdasarkan pengelompokan data, dilakukan dengan menggunakan software SPSS. Ternyata pengujian dengan statistik *Based on Mean* untuk tes pengetahuan dan intensi kewirausahaan diperoleh signifikansi 0,561 dan 0,674, jauh melebihi 0,05. Dengan demikian data penelitian di atas homogen.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program statistic Analisis Kovarian (ANAKOVA). Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah intensi berwirausaha, variabel bebasnya adalah mengikuti kuliah kewirausahaan atau tidak, sedangkan yang berperan sebagai variabel prediksi adalah tes pengetahuan. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ( $p = 0,00$ )  $< 0,05$  maka  $H_0$  di tolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan intensi berwirausaha antara mahasiswa yang belum dan telah mengikuti pendidikan kewirausahaan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sumbangan efektif pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha adalah sebesar 13,6%, yang dilihat dari R Squared = 13.6.

## DISKUSI

Hasil penelitian di Universitas Mercu Buana Yogyakarta ini mendukung hasil penelitian Wardoyo (2012) pada mahasiswa perguruan tinggi di Jakarta yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan karakteristik kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Turker & Selcuk (2008) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan dukungan struktural dalam bentuk kolaborasi dari semua sektor dalam masyarakat mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha. Studi empiris yang dilakukan oleh Silvia (2013) menemukan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak dan belum mendapatkan pendidikan kewirausahaan.

Menurut Fayolle, Gailly & Lassas-Clerc (2006), intensi kewirausahaan berperan penting untuk membentuk individu menjadi seorang *entrepreneur*. Intensi kewirausahaan adalah prediksi yang reliabel untuk mengukur perilaku kewirausahaan dan aktivitas kewirausahaan (Krueger et al. 2000). Seorang individu dikatakan mempunyai intensi dalam berwirausaha apabila didalam dirinya memiliki keyakinan terhadap perilaku yang akan dilakukan, keyakinan terhadap norma yang berlaku dan kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Sedangkan intensi kewirausahaan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk intensi seseorang untuk berwirausaha, yaitu *entrepreneurial traits*, *entrepreneurial skills* dan demografi. *Entrepreneurial traits* terdiri dari *need for achievement* (kebutuhan akan prestasi), *self efficacy* (efikasi diri), *need for power*, *risk taking propensity* (kesediaan mengambil resiko), *entrepreneurial skills* terdiri dari *market awareness* dan *creativity*, serta faktor demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin dan latar belakang pekerjaan orangtua (Gurbuz & Aykol, 2008; Escan dalam Oosterbeek, Praag & Ijsselstein, 2008). Kourilsky dan Walstad (dalam Indiarti dan Rostiani, 2008) menyatakan pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda.

Sumbangan efektif pendidikan kewirausahaan terhadap peningkatan intensi berwirausaha sebesar 13,6 %, sehingga masih terdapat 86,4 % faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, seperti: lingkungan, keluarga, nilai personal, usia dan jenis kelamin. Indiarti dan Rostiani (2008) menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia dengan latar belakang ekonomi dan bisnis justru tidak terlalu berminat untuk menjadi wirausaha. Jika memang orientasi pendidikan ekonomi dan bisnis diarahkan pada terbentuknya lulusan yang siap menjadi wirausaha, maka menjadi penting bagi pihak universitas atau lembaga pendidikan terkait untuk menyiapkan kurikulum yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan semangat kewirausahaan (Indiarti dan Rostiani, 2008).

Mata Kuliah Kewirausahaan I di Universitas Mercu Buana Yogyakarta tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa akan penting dan manfaatnya menjadi seorang pengusaha serta pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi seorang pengusaha. Sedangkan mata kuliah Kewirausahaan II tujuannya adalah untuk memberikan ketrampilan, pengetahuan dan motivasi mengenai kewirausahaan melalui simulasi pelaksanaan perencanaan bisnis. Berdasarkan hasil penelitian oleh Kuntowicaksono (2012) pengetahuan kewirausahaan, pengetahuan untuk memecahkan permasalahan secara simultan mempengaruhi minat dalam berwirausaha. Masih sedikitnya sumbangan efektif pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha di Universitas Mercu Buana Yogyakarta salah satunya

kemungkinan adalah pola pembelajaran yang diberlakukan. Mulyani (2011) mengemukakan bahwa untuk menjadi wirausahawan yang berhasil, seseorang harus memiliki bekal pengetahuan kewirausahaan dan bekal keterampilan kewirausahaan. Bekal pengetahuan yang terpenting adalah bekal pengetahuan bidang usaha dan lingkungan usaha yang dimasuki, pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab, pengetahuan tentang kepribadian dan kemampuan diri, pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis. Sedangkan bekal keterampilan yang perlu dimiliki meliputi keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan risiko, keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah, keterampilan dalam memimpin dan mengelola, keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi, serta keterampilan teknis bidang usaha (Mulyani, 2011). Upaya menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diadakan di dalam kelas dalam bentuk perkuliahan biasa, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha, menjalankannya, dan juga memperoleh kesempatan untuk mengamati seorang *role model*. Dalam hal ini Farzier dan Niehm (2008) memberikan contoh dengan mengundang praktisi wirausaha sebagai pembicara tamu dalam perkuliahan atau menjadi mentor dalam pemagangan. Role model ini dapat terbentuk *live model* yaitu seseorang yang secara langsung menampilkan perilaku, atau *symbolic model* yaitu seseorang atau perilaku yang muncul secara tidak langsung atau melalui suatu media (Ormrod, 1999). Dalam teori siklus pembelajaran, Munford (1995) menyatakan bahwa pembelajaran didapat dari proses pembelajaran atas pengalaman yang didapat dalam aktivitas sehari-hari yang kemudian disimpulkan dan menjadi konsep maupun sistim nilai yang dipergunakan untuk keberhasilan dimasa yang akan datang. Teori model dari Lewin (dalam Cummings dan Worley, 2005) menjelaskan bahwa untuk mengubah perilaku individu diperlukan terlebih dahulu pengenalan dan pengetahuan akan perilaku yang akan dibentuk agar individu mau dan dapat mengubah perilaku mereka sesuai dengan yang diharapkan. Karena menurut Fazio & Zanna (dalam Franzoi, 1996) bahwa sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung akan lebih kuat daripada yang terbentuk tanpa pengalaman. Pembelajaran dapat dipandang sebagai proses perubahan dan pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan seorang wirausahawan, baik melalui pendidikan, pelatihan, mentoring, ataupun pengalaman.

## KESIMPULAN

Hasil analisis dari data-data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti melalui nilai  $F = 26,307$  antara dukungan intensi berwirausaha dengan pendidikan kewirausahaan dengan taraf signifikansi ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi hasil tes pengetahuan kewirausahaan, maka intensi berwirausaha cenderung semakin tinggi dan sebaliknya, semakin rendah hasil tes pengetahuan kewirausahaan, maka kecenderungan intensi berwirausaha menjadi rendah. Sumbangan efektif pendidikan kewirausahaan terhadap peningkatan intensi berwirausaha sebesar 13,6 %, sehingga masih terdapat 86,41% faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, seperti: lingkungan, keluarga, nilai personal, usia dan jenis kelamin.

## SARAN

Berlandaskan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan, terdapat beberapa saran yang perlu penulis ajukan. Bagi mahasiswa Universitas Mercu Buana

Yogyakarta, hasil tes pengetahuan yang menunjukkan sedikitnya perbedaan sebelum dan setelah mahasiswa mengikuti kuliah Kewirausahaan I dan II. Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka akan informasi yang diberikan selama mengikuti perkuliahan kewirausahaan. Bagi pihak staff pengajar dan manajemen Universitas Mercu Buana Yogyakarta, pola pembelajaran mata kuliah kewirausahaan I dan II yang telah dilakukan perlu untuk dirubah polanya menjadi *learning by experienced* sesuai dengan pembelajaran untuk orang dewasa untuk menanamkan nilai-nilai atau karakter kepribadian yang baru. Selain itu pendidikan untuk memunculkan itensi kewirausahaan tidak hanya dimunculkan pada mata kuliah kewirausahaan I dan II saja tetapi juga untuk mata kuliah yang lain agar memunculkan persepsi, kepercayaan dan keyakinan bahwa menjadi pengusaha adalah lapangan pekerjaan yang menjanjikan di masa depan. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengkondisikan subjek penelitian di satu ruang dan satu waktu agar lebih mudah untuk koordinasi dan pengumpulan data. Disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa, seperti: lingkungan, keluarga, nilai personal, usia dan jenis kelamin kerja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak peneliti ucapkan kepada Direktorat Perguruan Tinggi Republik Indonesia dan Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan pendanaan di tahun 2014 untuk penelitian ini. Kami ucapkan terima kasih pula kepada Dr. Alimatus Sahrah, MM, M.Si selaku Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan Dr. Kamsih Astuti, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, R. (2013). *Pengangguran Naik menjadi 7,39 Juta Orang*. Diakses tanggal 12 Desember 2013, dari Tempo (<http://www.tempo.co/read/news/2013/11/06/090527565/Pengangguran-Naik-Jadi-739-Juta-Orang>).
- Ajzen. (1991). *The Theory of Planned Behavior : Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211. Diakses tanggal 5 Desember 2013, dari <http://courses.umass.edu/psyc661/pdf/tpb.obhdp.pdf>.
- Ajzen, Icek. (2005). *Attitudes, personality and behavior 2th edition*. Buckingham Open University Press.
- Ciputra, (2008). *Quantum Leap: Bagaimana Entrepreneurship Dapat Mengubah Masa Depan Anda dan Masa Depan Bangsa, Cetakan Pertama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Cummings, T.G. & Worley, C.G. (2005). *Organization Development and Change : Eight Edition*. Amerika : Thomson South Western

- Fayolle, A., Gailly B. & Lassas-Clerc, N. (2006). *Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: A new methodology*. Journal of European Industrial Training, 30 (9), 701-720.
- Fishbein, Martin & Icek Ajzen. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior : An Introduction to Theory And Research*. London : Addison – Wesley Publishing Company.
- Frazier, Barbara, and Linda S. Niehm (2008). “FCS Students' Attitudes and Intentions Toward Entrepreneurial Careers.” Journal of Family and Consumer Sciences, 100 (2), 17-24.
- Gurbuz, G., & Aykol, S. (2008). *Entrepreneurial intentions of young educated public in Turkey*. Journal of Global Strategic Management, 4(1), 47-56.
- Gorman, G., Hanlon, D., dan King, W. (1997). *Some Research Perspectives on Entrepreneurship Education, Enterprise Education and Education for Small Business Management: A Ten-Year Literature Review*. International Small Business Journal, 153 (3), 56 -78.
- Hermina, U.N., Novieyana, S. & Zain, D. (2011). *Pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat mahasiswa menjadi wirausaha*. Jurnal Eksos, 7 (2) , 130-141.
- Hendro. (2011). *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hisrich, RD. and Michael P. Peters.(1998). *Entrepreneurship, Starting, Developing, and Managing a New Enterprise 2<sup>nd</sup> edition*..USA:Irwin.
- Hutchins, R.M. (1988). *Great Books of The Western World: Great Ideas*. Chicago: William Benton
- Indarti, N., & Kristiansen, S. (2003) *21 Determinants Of Entrepreneurial Intention : The Case Of Norwegian Students*. Gadjah Mada International Journal of Business, 5 (1), 79-95.
- Indarti, N & Rostiani, R. (2008). *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia*. Yogyakarta: Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia, 23 (4), 1-26.
- Kolvereid, L., (1996). “*Prediction of employment status choice intentions*”.Journal of Entrepreneurship Theory and Practice 21 (1), 47-57.
- Krueger, N. F. dan A. L. Carsrud.(2000). *Entrepreneurial intentions: applying the theory of planned behavior*. Journal of Entrepreneurship & Regional Development, 5 (4), 315-330.
- Kartini. (10 Desember 2012).*Jumlah Pengangguran di Indonesia Bertambah*. Pos Kota.
- Kartono, K & Gulo, D. (1987). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya

- Kuntowicaksono. (Agustus 2012). *Pengaruh Pengetahuan Wirausaha dan Kemampuan Memecahkan Masalah Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Semarang*. Journal of Economics Education, 1 (1), 45-52.
- Lestari, R.B & Wijaya, T. (2012). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI Palembang*. Jurnal Ilmiah STIE MDP 1 (2 ), 20-25.
- Merry, R. (2007). *Mimpi Sejuta Dollar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulyani, Endang.(2011). *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 8 (1), April 2011, 1-18.
- Munford, A. (1995). *Learning Style and Mentoring*. Journal of Industrial and Commercial Training, 27 (8), 4-7.
- Nurseto, Tejo. Februari (2004). *Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah Yang Tangguh*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 1(1), 99-100.
- Oosterbeek, H., Praag, M.V. & Ijsselstein, A. 2008. *The impact of entrepreneurship, education on entrepreneurship, competencies and intentions: An evaluation of the junior achievement student mini-company program*. Discussion Paper, No. 3641.
- Ormrod, J. E. (1999). *Human Learning* (3rd ed). Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall.
- Pratama, N. S. S. (2010). *Hubungan Antara Kematangan Vokasional Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa*. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priyanto & Sony Heru. (2002). *Pengembangan Kewirausahaan dan Kapasitas Manajemen pada UKM Pertanian*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 3(3), 401-427.
- Priyanto & Sony Heru. Nopember (2009). *Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat*. Andragogia- Jurnal PNFI 1 (1) ,57-82.
- Program studi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Diakses tanggal 10 Desember 2013 dari [www.mercubuana-yogya.ac.id](http://www.mercubuana-yogya.ac.id)
- Setyorini, dewi. (2008). *Perilaku Kewirausahaan Pedagang Usaha Kecil di Kotamadya Semarang (studi komparasi multi etnis)*. Jurnal Psikodimensia Psikodimensia : Kajian Ilmiah Psikologi, 7 (1), 1-11.

- Silvia. (2013). *Pengaruh Entrepreneurial Traits dan Entrepreneurial Skill Terhadap Intensi Kewirausahaan.*(Studi Empiris Dampak Pendidikan Kewirausahaan pada Mahasiswa Universitas Kristen Petra, Surabaya). AGORA, 1 (1), 1-7.
- Sinha, T. N.(1996). “*Human factors in entrepreneurship effectiveness*”. Journal of Entrepreneurship 5 (1): 23-29
- Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus.Diakses tanggal 9 Desember 2012 dari <http://www.dikti.go.id/>.
- Sukidjo. (2009). *Strategi Pengentasan Kemiskinan Pada PNPM Mandiri*. Yogyakarta: FISE UNY
- Sukidjo.(2012). *Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Indonesia*. Yogyakarta: Jurnal Economica 8 (1), 33-41.
- Suryana. (2000). *Kewirausahaan: pedoman praktis kita dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Suryanto. (2011). Modal Psiko-Sosial dalam Membangun Kemandirian Bangsa.Diakses tanggal 15 Mei 2013, dari ([http://unair.ac.id/unair\\_v1/gurubesar.unair.php?id=38](http://unair.ac.id/unair_v1/gurubesar.unair.php?id=38)).
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sutrisno. (2012). Potensi Pengangguran Capai 500.000 orang per tahun. Solopos (<http://www.solopos.com/2012/02/25/potensi-pengangguran-capai-500-000-orang-165547>).
- Trisnawati, E. (2011). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Institut Pertanian Bogor Melalui Pendekatan *Theory Of Planned Behavior*. *Skripsi*. Bogor : Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor
- Turker, D.& Selcuk, S.S. (2008).*Which factors affect entrepreneurial intention of university students?*. Journal of European Industrial Training, 33(2),142-159.
- Wardoyo.(2012). *Pengaruh Pendidikan dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta*.Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis II 2012 (SNKIB II 2012) Universitas Tarumanagara, Jakarta, 18 September 2012, ISSN No: 2089-1040.
- Wijaya, T. 2007. Hubungan *Adversity Intelligence* Dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris Pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9 (2), 117-127.
- Wijaya, T. 2008. Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

